

PRODUKSI FILM DOKUMENTER “LAISAN” (Film Dokumenter Tentang Budaya Lais di Cibatu, Kabupaten Garut)

Muhammad Shidiq¹, Twin Agus Pranomojati, S.Sos., M. Ds.²

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

muhammadshidiq@student.telkomuniversity.ac.id¹, jati.pro@gmail.com²

ABSTRAK

Indonesia adalah negara dengan beragam warisan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, salah satunya adalah budaya Lais yang berasal dari Kabupaten Garut. Lais adalah salah satu budaya pertunjukan ekstrem di atas tali yang diikat pada bambu. Karya tugas akhir berupa film dokumenter berjudul “Laisan” bertujuan untuk menceritakan tentang bagaimana sejarah dan perkembangan budaya Lais di Desa Cibunar, Kabupaten Garut. Pembuatan karya film dokumenter ini berlandaskan pada teori film, film dokumenter, sinematografi, tata cahaya, tata suara, editing dan budaya. Pengumpulan data pada tugas akhir ini adalah menggunakan metode riset, observasi, studi pustaka dan wawancara. Data yang telah penulis kumpulkan dianalisis dan disajikan dalam bentuk film dokumenter. Hasil akhir dari pembuatan tugas akhir ini adalah berupa film dokumenter berdurasi 12 menit yang menceritakan tentang apa itu budaya Lais, sejarah, dan perkembangan budaya Lais di Desa Cibunar, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut.

Kata Kunci: Warisan Budaya, Film Dokumenter, Budaya Lais, Kabupaten Garut.

ABSTRACT

Indonesia is a country with a variety of cultural heritages spread from Sabang to Merauke. One of them is Lais culture which comes from Garut District. Lais is one of the extreme performing cultures on ropes tied to bamboo. The final task in a documentary film entitled "Laisan" aimed to tell about the history and the development of Lais culture in Cibunar Village, Garut District. The production of the documentary film was based on film theory, documentary film, cinematography, lighting, sound, editing and culture. The data collection in this final task used research method, observation, literature study and interview. The data that have been collected by the writer were analyzed and presented in the form of a documentary film. The result of this final task was a documentary film in 12 minutes which told about the introduction of Lais culture, the Lais history, and the development of Lais culture in Cibunar Village, Cibatu District, Garut Regency.

Keywords: *Cultural Heritage, Documentary Film, Lais Culture*

PENDAHULUAN

Seperti yang kita tahu bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai macam pulau, suku bangsa, kelompok etnik, bahasa dan agama. Keanekaragaman ini juga akhirnya berpengaruh kepada perilaku, kebiasaan, dan pola komunikasi yang terjadi di antara anggota masyarakat yang tergabung dalam kelompok tertentu. Hal inilah yang membuat Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang tersebar dari pulau Sabang sampai Merauke. Budaya itu sendiri menurut E. B. Tylor (dalam Elly, 2006, 27) diartikan sebagai sebuah bentuk keseluruhan kompleks yang secara umum meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lainnya. Oleh karena itu, budaya meliputi berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat yang pada akhirnya budaya ini akan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Budaya yang diwariskan oleh kelompok masyarakat itu sendiri terbagi menjadi warisan budaya

benda dan warisan budaya tak benda.

Karena warisan budaya tak benda di Indonesia beraneka ragam, maka warisan budaya tak benda dibagi menjadi beberapa kategori. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengategorikan warisan budaya tak benda menjadi lima kategori di antaranya yaitu adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan; kemahiran dan kerajinan tradisional; pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta; seni pertunjukan; dan yang terakhir adalah tradisi dan ekspresi lisan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat ada 9.710 warisan budaya tak benda dari seluruh Indonesia. Sampai saat ini dari 9.710 hasil pencatatan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, baru 1086 warisan budaya tak benda yang secara resmi ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda di Indonesia dan 52 di antaranya berasal dari Jawa Barat. Salah satu warisan budaya tak benda dalam kategori seni pertunjukan adalah Lais Garut (Sumber: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 1 Maret 2020).

Lais merupakan sebuah seni pertunjukan ekstrem yang mempertontonkan atraksi di atas seutas tali yang diikat pada dua bilah bambu. Seni pertunjukan yang telah ada sejak lama dan berkembang di daerah Garut, Jawa Barat. Sampai saat ini daerah yang masih melestarikan budaya Lais adalah berasal dari Desa Cibunar, Kecamatan Cibatu, Garut. Saat ini sendiri padepokan Lais yang ada di Desa Cibunar dipimpin dan dikelola oleh generasi ke-lima yang bernama Ade Dadang, padepokan ini bernama Putra Panca Warna Medal Panglipur. Padepokan Lais ini sendiri sudah ada dari tahun 1925. Padepokan Putra Pancawarna Medal Panglipur sendiri saat ini adalah satu satunya padepokan yang masih bertahan melestarikan budaya Lais di Garut. Oleh karena itu keberadaan dan eksistensi seni pertunjukan Lais semakin hari semakin terancam punah dan semakin banyak orang yang tidak mengetahui bahwa di Jawa Barat tepatnya di Garut, terdapat seni pertunjukan ekstrem yaitu Lais yang keberadaannya harus terus dilestarikan (Sumber: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=272> diakses pada tanggal 09 April 2020).

Berdasarkan dari permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat seni Lais ini menjadi sebuah proyek tugas akhir berbentuk film dokumenter dengan mengungkapkan bagaimana perjuangan seniman Lais di Desa Cibunar dalam melestarikan budaya Lais ini. Film dokumenter ini dibuat dengan harapan bisa mengenalkan seni Lais ini kepada khalayak ramai dengan bantuan konten audio dan visual yang menarik. Film ini ditujukan untuk usia remaja sampai dewasa, dengan harapan agar bisa menginspirasi dan mendorong khususnya generasi muda untuk berperan secara aktif melestarikan warisan budaya yang telah ada sejak lama. Selain itu secara umum, film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi sebuah media informasi yang menggambarkan bagaimana kondisi seni pertunjukan Lais di Kota Garut.

LANDASAN KONSEPTUAL

1. Budaya

E. B. Tylor (dalam Setiadi, 2006: 27) mengungkapkan bahwa budaya diartikan sebagai sebuah bentuk keseluruhan kompleks yang secara umum meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lainnya. Budaya ini sendiri merupakan sebuah kebiasaan yang didapat oleh seorang individu sebagai anggota dari sebuah kelompok masyarakat.

Seni merupakan salah satu budaya dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, begitu juga dengan seni pertunjukan. Salah satunya adalah Lais yang berasal dari Garut, Jawa Barat. Kesenian Lais ini lah yang penulis angkat menjadi film dokumenter sebagai salah satu warisan budaya yang ada di Indonesia.

2. Pewarisan Budaya

Pada hakikatnya, budaya adalah sebuah warisan sosial. Dalam hal ini berarti bahwa kebudayaan yang ada diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses pembelajaran baik secara formal maupun informal. Pewarisan budaya yang dilakukan melalui pembelajaran formal umumnya dilaksanakan lewat program pendidikan di dalam berbagai lembaga seperti kursus, sekolah, dan perguruan tinggi. Pewarisan budaya yang dilakukan melalui pembelajaran informal dilaksanakan melalui dua metode yaitu enkulturasi dan sosialisasi (Kodiran, 2004).

Penggunaan teori ini berkaitan dengan topik yang penulis angkat dalam film dokumenter. Lais merupakan salah satu warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi sampai hari ini. Guna untuk memperdalam pengetahuan penulis mengenai motif para seniman Lais dalam melestarikan salah satu warisan budaya yang ada di Garut, Jawa Barat.

3. Film

Film merupakan sebuah media komunikasi yang berbentuk audio visual sehingga film merupakan sebuah media komunikasi massa yang lengkap dan efektif karena informasi yang disampaikan berupa suara dan gambar. Oleh karena itu film dipakai untuk berbagai tujuan, namun pada intinya film bertujuan untuk

menyajikan informasi, mendidik, menghibur dan untuk mempengaruhi (Effendy, 2009).

4. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan sebuah film yang menyajikan peristiwa atau kejadian nyata dan dengan kekuatan sineas dalam merangkai gambar menarik membuat film ini menjadi istimewa secara keseluruhan. Istilah dokumenter ini pertama kali dikenalkan oleh John Grierson pada 1926 (Fachruddin, 2017: 318). Film dokumenter berhubungan erat dengan objek, tokoh, peristiwa, momen, dan lokasi yang nyata. Penyajian fakta dan realitas yang ada merupakan kunci utama dalam pembuatan film dokumenter. Film dokumenter pada umumnya digunakan sebagai sarana informasi, berita, biografi, pengetahuan, informasi, infestigasi sebuah fakta, Pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan lingkungan (Pratista, 2018: 29–30).

5. Sinematografi

Sinematografi adalah sebuah kata serapan dari bahasa Inggris, bahasa latinnya yaitu Kinema (gambar) dan Graphoo (menulis). Sinematografi yang merupakan ilmu terapan membahas tentang bagaimana teknik menangkap gambar dan menggabungkannya sehingga dapat menyampaikan sebuah ide (Fachruddin, 2017: 315–316).

Dalam buku Memahami Film yang ditulis oleh Himawan (2018: 129), unsur sinematografi dalam proses pembuatan film dapat dibagi menjadi tiga unsur utama, yaitu kamera dan film; framing; serta durasi gambar. Unsur kamera dan film meliputi teknik-teknik yang dapat diaplikasikan melalui kamera dan stok gambar mentah. Unsur Framing mencakup hubungan kamera dengan gambar yang akan diambil dan durasi gambar meliputi durasi pengambilan gambar.

6. Tata Suara

Sebagai sebuah konten audio visual, unsur suara dalam pembuatan film memiliki peran yang sangat penting. Himawan Pratista dalam buku Memahami Film (2018: 197-205) menjelaskan bahwa dalam film suara secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu dialog, musik dan efek suara.

7. Tata Cahaya

Dalam produksi film, tata cahaya memegang peranan yang sangat penting. Kamera yang digunakan untuk mengambil gambar membutuhkan cahaya yang cukup supaya gambar yang dihasilkan dapat maksimal. Selain itu tata cahaya digunakan untuk tujuan tertentu demi mendukung unsur naratif dan sinematik. Fitt dalam buku Lighting Technology: A Guide for Television, Film and Theatere (2013: 7) mengungkapkan bahwa di dalam pembuatan film terdapat tiga cahaya utama yaitu key light, fill light, dan back light.

PEMBAHASAN KARYA

1. Proses Pra-Produksi

Secara umum, konsep film dokumenter berjudul “Laisan” yang penulis buat adalah bertujuan untuk menceritakan dan menggambarkan bagaimana sejarah dan perkembangan budaya Lais yang ada di Kabupaten Garut serta menceritakan tentang bagaimana perjuangan seniman Lais di Desa Cibunar untuk melestarikan budaya Lais yang hampir punah dalam bentuk film dokumenter. Ide untuk mengangkat budaya Lais menjadi film dokumenter ini berawal ketika penulis mengunjungi website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kemudian penulis menemukan informasi bahwa di Kabupaten Garut terdapat budaya pertunjukan ekstrem yang bernama Lais.

Untuk memperoleh informasi dan data yang mendukung ide tersebut, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara dalam proses pra produksi. Penulis mengunjungi padepokan Lais di Desa Cibunar, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut untuk melakukan observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara dengan Ade Dadang selaku ketua padepokan Lais untuk mendapatkan informasi dan data yang valid tentang budaya Lais di Kabupaten Garut.

Dari hasil wawancara dengan ketua paguyuban Lais di Desa Cibunar, penulis mendapatkan beberapa informasi tentang budaya Lais. Penulis mendapatkan informasi tentang sejarah dan perkembangan budaya Lais di Desa Cibunar, proses latihan menjadi seorang seniman Lais, hingga perjuangan seniman Lais dalam melestarikan budaya Lais.

Setelah penulis mendapatkan data dan informasi yang cukup, penulis menentukan gaya film dokumenter yang akan penulis produksi yaitu gaya film dokumenter eksposisi. Sebelum masuk ke tahap produksi, penulis membuat sinopsis untuk memberikan gambaran ringkas mengenai isi cerita film dokumenter yang penulis buat. Penulis juga merancang treatment yang nantinya akan memudahkan penulis dalam proses pengambilan gambar di lokasi. Selain sinopsis dan treatment, penulis juga

merancang daftar alat dan budgeting yang diperlukan selama pembuatan film dokumenter “Laisan”. Dalam tahap pra produksi, menentukan jadwal produksi merupakan salah satu hal yang penting. Jadwal produksi nantinya akan menjadi acuan dalam membuat film dokumenter “Laisan”.

2. Proses Produksi

Pada tahap produksi, penulis merencanakan untuk melakukan pengambilan gambar pada bulan Juni dan Juli sesuai dengan jadwal produksi yang telah direncanakan sebelumnya. Pertunjukan budaya Lais di Kabupaten Garut tidak memiliki jadwal pasti, sehingga penulis harus menyesuaikan jadwal produksi dengan jadwal pertunjukan Lais yaitu pada bulan Juni dan Juli. Namun penulis mengalami kendala dalam jadwal produksi, produksi yang harusnya dilakukan pada bulan Juni dan Juli harus dibatalkan. Hal ini terjadi karena jadwal pertunjukan Lais di bulan Juni dan Juli dibatalkan karena terkendala pandemi COVID-19, sehingga penulis tidak bisa melakukan proses pengambilan gambar.

Kendala pada jadwal produksi akhirnya bisa teratasi setelah penulis membuat jadwal produksi ulang dan melakukan koordinasi dengan kru dan narasumber. Penulis pada akhirnya dapat melakukan proses pengambilan gambar selama empat hari pada bulan September, Oktober, dan November. Proses produksi pada hari pertama, penulis melakukan pengambilan gambar di Alun-Alun Kota Garut dan beberapa tempat lainnya yang menjadi ikon atau ciri khas dari Kota Garut untuk mengambil establish shoot dan timelapse. Selain itu penulis juga mengambil gambar suasana di beberapa sudut kota Garut. Pada hari ke-dua pengambilan gambar penulis melakukan proses wawancara dengan Ade Dadang sebagai narasumber utama yang berlokasi di Desa Cibunar, Kabupaten Garut. Di hari ketiga, penulis melakukan pengambilan gambar pertunjukan Lais sesuai dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya. Pada hari ke-empat, penulis melakukan proses pengambilan gambar berupa wawancara dengan Budi Gan Gan G. selaku perwakilan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Garut.

3. Proses Pasca Produksi

Tahap awal dari pasca produksi adalah merapikan dan mengelompokkan footage video, gambar, audio, dan file-file lainnya yang dibutuhkan dalam proses editing. Penulis membuat beberapa folder untuk memudahkan penulis dalam mencari file yang dibutuhkan, di antaranya folder video, picture, audio, project, dan vfx. Setelah file selesai dikelompokkan ke dalam folder, kemudian penulis melakukan import folder tersebut ke dalam aplikasi Adobe Premier CC 2019 untuk selanjutnya dilakukan proses editing offline dan online.

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan proses pembuatan film dokumenter dari mulai pra-produksi, produksi, sampai pasca-produksi, penulis mengambil kesimpulan bahwa film dokumenter berjudul “Laisan” menceritakan tentang budaya pertunjukan ekstrem bernama Lais yang berada di Garut, Jawa Barat. Film dokumenter ini bercerita tentang sejarah kesenian Lais yaitu berasal dari salah satu kebiasaan warga yang sering melakukan atraksi saat memetik buah kelapa. Selain itu film dokumenter ini juga menceritakan tentang perkembangan Lais di padepokan Putra Pancawarna Medal Panglipur di Desa Cibunar yang dipimpin oleh Ade Dadang sebagai generasi ke-lima penerus kesenian Lais. Film dokumenter ini dibuat berdasarkan fakta yang digambarkan dalam potongan adegan dan disusun dalam bentuk sebuah film dokumenter. Film dokumenter “Laisan” mengajak audiens untuk lebih peduli terhadap warisan budaya daerah yang ada di Indonesia, khususnya budaya Lais yang saat ini semakin jarang ditemukan.

REFERENSI

- Ayawaila, G. R. (2008). Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi. FFTV-IKJ Press.
- Effendy, H. (2009). Mari Membuat Film. Erlangga.
- Fachrudin, A. (2017). Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing. Kencana.
- Fitt, B., & Thornley, J. (2013). Lighting Technology. Taylor & Francis.
- Kebudayaan, P. D. D. S. P. D. (2015). Warisan Budaya Benda/Warisan Budaya Tak Benda. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <http://www2.pdsp.kemdikbud.go.id/Berita/2015/06/13/Warisan-Budaya-BendaWarisan-Budaya-Tak-Benda>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (n.d.). Lais Garut. Kemdikbud.Go.Id. Retrieved April 9, 2020, from <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=272>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Penetapan. Kemdikbud.Go.Id. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?penetapan>

Kodiran. (2004). Pewarisan Budaya Dan Kepribadian. *Humaniora*, 16(1), 10–16. <https://doi.org/10.22146/jh.v16i1.802>

Pratista, H. (2018). *Memahami Film*. Montase Press.

Rakhmat, J. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Rema Rosdakaya.

Setiadi, E. M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta). Kencana.

